

GAYA BAHASA DALAM KUMPULAN TEKS PUISI KARYA PESERTA DIDIK KELAS X SMA NEGERI 1 RANDUDONGKAL TAHUN AJARAN 2019/2020

Septiana Dea Safira
PBSI FPBS Universitas PGRI Semarang
septianadea346@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi pada kumpulan teks puisi karya peserta didik kelas X di SMA Negeri 1 Randudongkal yang mengandung gaya bahasa dalam karya sastra dengan menghasilkan kata-kata yang memiliki nilai keindahan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan teks puisi karya peserta didik kelas X di SMA Negeri 1 Randudongkal tahun ajaran 2019/2020? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan teks puisi karya peserta didik kelas X di SMA Negeri 1 Randudongkal.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, penggunaan gaya bahasa pada 8 puisi karya peserta didik terdapat penggunaan gaya bahasa yang ditemukan sebanyak 50 gaya bahasa berdasarkan langsung dan tidaknya makna dalam puisi. Gaya bahasa retorik sebanyak 43, sedangkan gaya bahasa kiasan ditemukan sebanyak 7. Gaya bahasa tersebut didominasi oleh penggunaan gaya bahasa retorik. Gaya bahasa retorik didominasi oleh gaya bahasa asonansi dan erotesis. Hasil penelitian tersebut dapat dijadikan bahan referensi mengenai penggunaan gaya bahasa berdasarkan langsung dan tidaknya makna pada puisi.

Kata kunci: gaya bahasa, kumpulan teks puisi, peserta didik

ABSTRACT

This research is motivated by a collection of poetry texts written by class X students at SMA Negeri 1 Randudongkal which contain language styles in literary works by producing words that have aesthetic value. The formulation of the problem in this study is how the language style contained in the collection of poetry texts written by class X students at SMA Negeri 1 Randudongkal in the 2019/2020 school year? The purpose of this study was to describe the language style contained in a collection of poetry texts written by class X students at SMA Negeri 1 Randudongkal.

The research approach used in this research is a descriptive qualitative approach. From the results of the research that has been done, the use of language styles in 8 poetry by students, there are language styles that were found as many as 50 language styles based on the direct meaning of the poetry. There are 43 rhetorical language styles, while 7 figurative language styles are found. This language style is dominated by the use of rhetorical language styles. Rhetorical language style is dominated by assonance and erotesis. The results of this study can be used as reference material regarding the use of language styles based on whether or not the meaning of the poetry is direct.

Keywords: language style, poetry text collection, students

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sebuah komponen penting yang digunakan oleh pengarang untuk mengekspresikan perasaan yang dituangkan dalam sebuah karya sastra. Sejalan dengan Imron (2009:68) bahwa bahasa bukan hanya sesuatu yang mengacu pada suatu hal tertentu, melainkan mempunyai fungsi ekspresif dari sikap pengarang. Melalui bahasa seorang pengarang dapat



mengungkapkan ekspresi berupa imajinasi atau kisah tentang pengalaman pribadi pengarang dengan karya sastra. Disamping untuk mengungkapkan ekspresi dari pengarang, fungsi bahasa yang lain yaitu sebagai bentuk keindahan.

Salah satu bentuk karya sastra yang mengandung keindahan yaitu puisi. Puisi merupakan bentuk karya sastra berupa ekspresi pengarang dengan wujud ungkapan kata, kemudian dikemas dengan bahasa yang indah. Sejalan dengan Waluyo (dalam Wijaya, 2017:736) bahwa puisi merupakan sebuah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran pengarang dan disusun secara imajinatif. Puisi tidak hanya memanfaatkan bahasa sebagai bentuk komunikasi saja, akan tetapi juga untuk menyiratkan perasaan pengarang kepada pembaca.

Dalam sebuah puisi terdapat ungkapan kata yang berguna untuk menarik perhatian pembaca melalui bahasa figuratif yang diciptakan oleh pengarang itu sendiri sebagai wujud nilai estetik puisi, sehingga pembaca dapat ikut serta merasakan jalan cerita yang diciptakan oleh pengarang. Hal tersebut sesuai dengan fungsi bahasa dalam puisi yaitu sebagai alat untuk mengungkapkan ekspresi serta keindahan dalam sebuah karya sastra.

Keindahan yang dimaksud yaitu cara pengarang dalam memilih rangkaian kata pada puisi yang diciptakan. Rangkaian kata merupakan salah satu unsur penting dalam menciptakan keestetikan puisi. Diksi, majas, hingga imaji merupakan satu kesatuan puisi yang menjadikan puisi lebih hidup, bermakna, serta merangsang pembaca agar memberikan sebuah reaksi tertentu. Sehingga puisi tersebut memberikan efek keindahan yang membekas di hati pembaca. Tujuan dari terciptanya keindahan dalam sebuah puisi adalah untuk menghasilkan sebuah gaya bahasa.

Gaya bahasa memiliki kaitan yang erat terhadap sebuah karya sastra, bahkan gaya bahasa dapat menciptakan kondisi tertentu di dalam karya sastra. Misalnya, gaya bahasa dapat menentukan suasana hati seorang pengarang, penggambaran peristiwa, serta tempat. Hal tersebut menandakan bahwa fungsi gaya bahasa dalam karya sastra sangat berperan penting. Gaya bahasa yang digunakan oleh setiap pengarang tentu berbeda, oleh karena itu perlu adanya sebuah kreatifitas pemikiran dari pengarang serta daya imajinasi yang kuat agar menarik minat pembaca. Gaya bahasa merupakan cara penggunaan bahasa yang dilakukan oleh pengarang untuk menyampaikan pikiran atau gagasan tertentu. Penggunaan gaya bahasa bertujuan agar puisi yang diciptakan lebih hidup, berkesan, dan memiliki nilai tersendiri.

Penelitian gaya bahasa dapat bermanfaat bagi peserta didik untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai gaya bahasa dalam kumpulan teks puisi. Disamping itu, penelitian gaya bahasa juga dapat dijadikan sebagai sumber informasi yang mengulas mengenai gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan teks puisi sehingga peserta didik dapat memahami makna yang terkandung dalam puisi tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini merujuk pada analisis gaya bahasa dalam kumpulan teks puisi. Sehingga dipilihlah judul

“Gaya Bahasa dalam Kumpulan Teks Puisi Karya Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 1 Randudongkal Tahun Ajaran 2019/2020”

Berdasarkan hasil penelurusan, penelitian gaya bahasa dalam kumpulan teks puisi karya



peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Randudongkal ini belum ada yang meneliti. Di antara penelitian yang ada, seperti artikel yang pernah ditulis oleh Nor Evtiana, dkk dengan judul “Analisis Gaya Bahasa Kumpulan Puisi *Menuju Baik Itu Baik* Karya Panji Ramdana dan Implementasinya sebagai Perangkat Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII Sekolah Menengah

Pertama”. Evtiana, dkk (2020) mengungkapkan bahwa dalam kumpulan teks puisi *Menuju Baik Itu Baik* karya Panji Ramdana didominasi puisi melodi yang menggunakan gaya bahasa sinisme. Penelitian yang dilakukan oleh Evtiana, dkk (2020) memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan gaya bahasa retorik dan kiasan sebagai bahan kajian. Letak perbedaan pada penelitian yang telah dilakukan oleh Evtiana, dkk (2020) hanya menganalisis fungsi gaya bahasa saja, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan yaitu menganalisis fungsi gaya bahasa dan makna dalam kumpulan puisi karya peserta didik kelas X di SMA Negeri 1 Randudongkal.

Kemudian pada artikel yang ditulis oleh Anita Safitri Ardin, dkk dengan judul “Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi *Perahu Kertas* Karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Stilistika). Ardin, dkk (2020) mengungkapkan bahwa dalam kumpulan teks puisi tersebut terdapat 15 puisi yang mengandung gaya bahasa retorik dan kiasan, serta yang paling dominan digunakan dalam kumpulan teks puisi karya Sapardi Djoko Damono adalah menggunakan gaya bahasa aliterasi. Penelitian yang dilakukan oleh Ardin, dkk (2020) memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan gaya bahasa retorik dan kiasan sebagai bahan kajian. Letak perbedaan pada penelitian yang telah dilakukan oleh Ardin, dkk (2020) hanya menganalisis fungsi gaya bahasa saja, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan yaitu menganalisis fungsi gaya bahasa dan makna dalam kumpulan puisi karya peserta didik kelas X di SMA Negeri 1 Randudongkal.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu dengan menggunakan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan gaya bahasa dalam kumpulan teks puisi karya peserta didik kelas X di SMA Negeri 1 Randudongkal. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik kepustakaan dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu dengan cara membaca, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, menganalisis penggunaan gaya bahasa berdasarkan langsung dan tidaknya makna (retorik dan kiasan) pada puisi, serta menyimpulkan hasil analisis penggunaan gaya bahasa dalam kumpulan teks puisi karya peserta didik kelas X di SMA Negeri 1 Randudongkal. Teknik penyajian hasil analisis data dilakukan secara kualitatif yaitu dengan cara mendeskripsikan berupa kata-kata sesuai hasil analisis data penelitian. Penelitian ini mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa berdasarkan langsung dan tidaknya makna yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan dalam kumpulan teks puisi karya peserta didik kelas X di SMA Negeri 1 Randudongkal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini menggunakan analisis gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang terbagi menjadi dua yaitu analisis gaya bahasa retorik dan analisis gaya bahasa kiasan dalam



kumpulan teks puisi karya peserta didik kelas X di SMA Negeri 1 Randudongkal.

1. **Pahlawan di Tengah Pandemi**

Teruntuk engkau yang telah berjuang demi kesehatan
Yang rela menjadi pahlawan di tengah pandemi kesemestaan
Terbungkus lamina keterbatasan
Berjuang antara tugas dengan kewajiban
Antara nyali dengan cemas tak tergambarkan
Perisaimu ibarat berarti bagi kehidupan
Kau rela berkorban disetiap ceceran detik
Menolong orang yang sudah berada di akhir titik
Bergulat dengan si anasir cilik
Yang barangkali kenestapaan ini tiada tilik
Matamu yang kuyu
Rautmu yang lesu
Pipimu yang barut
APDmu yang terkerunyut
Menandakan kau telah lelah
Menandakan kau telah lemah
Juga menandakan kau telah kalah
Tapi angan-angan kebajikanmu tak pernah patah arang
Menyusuri lintasan pekat
Tabir antara kehidupan dan kematian
Menyelamatkan yang membutuhkan
Anonimmu setangguh baja
Menerabas mimis benih penyakit
Jasamu setingkat pahlawan
Yang telah menyelamatkan ibu pertiwi dari pandemi yang menghantam
Kau pahlawan tanpa senapan
Karena musuhmu sungguh tak kelihatan
Musuhmu tak menyangdang senapan
Tak juga menyangdang ransel perang
Tapi musuhmu sekuat suatu pasukan
Yang sulit untuk diterjang
Musuh yang tak butuh mesiu dan amunisi
Tapi kau, kita, dan semua butuh nutrisi
Kau yang dipaksa berdiri di barisan terdepan
Dengan segala keberanian
Memimpin suatu regu kesehatan
Dengan stetoskop
Dengan cairan infus
Dengan jarum suntuk
Dengan APD
Dengan N95
Juga kacamata
Kau lebih berani ketimbang tentara
Karena musuhmu tak kasat mata
Dalam barisan yang teratur
Barisan yang melingkar



Kau pahlawan bagi ibu pertiwi
(Kulub, 2020)

Pada puisi “Pahlawan di Tengah Pandemi” terdapat baris */Menolong orang yang sudah berada di akhir titik/*. Gaya bahasa yang terdapat pada baris tersebut yaitu gaya bahasa eufemismus. Pengarang menggunakan gaya bahasa eufemismus untuk menggantikan makna orang yang telah mati menjadi */titik akhir/* agar lebih layak, sehingga dalam mengungkapkan sesuatu dapat lebih halus tanpa menyinggung perasaan orang lain yang dianggap menghina. Ditandai pada kata */titik akhir/* yang memiliki makna orang yang telah mati.

Pada puisi tersebut terdapat baris */Matamu yang kuyu rautmu yang lesu pipimu yang barut APDmu yang terkerunyut/*. Gaya bahasa yang digunakan pada baris tersebut yaitu pleonasme dan gaya bahasa asonansi. Gaya bahasa pleonasme digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan suasana pilu yang sedang dialami oleh seorang tenaga medis. Pengarang juga menggambarkan suasana pilu dengan menggunakan bagian anggota tubuh yang sudah tidak berdaya serta tak ada lagi harapan. Pada baris tersebut terdapat acuan berupa kata yang tidak perlu dan juga berlebihan, ditandai pada kata */yang/* apabila dihilangkan maka tidak akan mengubah makna yang sebenarnya. Kemudian terdapat gaya bahasa yang lain dalam baris tersebut yaitu gaya bahasa asonansi. Terdapat wujud pengulangan bunyi vokal yang sama berupa vokal */u/*, ditandai pada kata */kuyu/*, */lesu/*, */barut/*, */terkerunyut/*. Gaya bahasa asonansi digunakan untuk menambah nilai keindahan dalam baris puisi dengan cara merangkai kata yang selaras.

Pada puisi tersebut terdapat baris */Menandakan kau telah lelah menandakan kau telah lemah juga menandakan kau telah kalah/*. Gaya bahasa yang terdapat pada baris tersebut yaitu gaya bahasa aliterasi. Pada baris tersebut terdapat wujud pengulangan bunyi konsonan yang sama berupa konsonan */h/*, ditandai pada kata */lelah/*, */lemah/*, */kalah/*. Pengarang menggunakan gaya bahasa aliterasi untuk menimbulkan efek penekanan dalam menggambarkan keadaan seseorang saat mulai menyerah akan perjuangan yang selama ini dipertaruhkan, hingga akhirnya tak mampu lagi dipertahankan dan merasa kalah akan keadaan.

Kemudian terdapat baris */Tapi angan-angan kebajikanmu tak pernah patah arang/*. Gaya bahasa yang terdapat pada baris tersebut yaitu gaya bahasa metafora. Gaya bahasa metafora terdapat pada kata */patah arang/* yang mengandung kata */patah/* dan */arang/*. Patah identik dengan sesuatu yang telah putus dan tidak dapat disambung lagi. Sedangkan, arang digambarkan sebagai suatu benda yang telah rapuh hingga dapat menjadi serbuk yang sudah tidak memiliki kegunaan. Pengarang menyandingkan patah dan arang yang memiliki makna mirip. Gaya bahasa metafora digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan tentang seseorang yang mempunyai harapan tinggi dengan berandai-andai bahwa impian tersebut dapat menyelamatkan nyawa orang lain. Pengarang juga menyampaikan bahwa impian tersebut merupakan perbuatan yang patut dipertahankan dan tidak boleh patah begitu saja demi menggapai harapan yang diimpikan.

Pada puisi tersebut terdapat baris */Anonimmu setangguh baja/*. Gaya bahasa yang terdapat pada baris tersebut yaitu gaya bahasa hiperbola. Gaya bahasa ini digunakan oleh pengarang untuk



menggambarkan angan-angan seseorang akan keinginannya agar dapat menemukan titik terang mengenai masalah yang sedang dihadapi, namun identitasnya tak ingin dilihat oleh orang lain, seperti mengirimkan pesan tanpa menyebutkan identitas diri. Adapun keinginan tersebut yang kian menggebu hingga dilebih-lebihkan layaknya baja logam yang sulit untuk dihancurkan.

Selain itu, pada puisi tersebut terdapat baris */Yang telah menyelamatkan ibu pertiwi dari pandemi yang menghantam/*. Gaya bahasa yang terdapat dalam baris puisi tersebut yaitu gaya bahasa hiperbola. Gaya bahasa ini digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan mengenai perjuangan dan pengorbanan para tenaga medis hingga relawan yang berusaha tiada henti untuk menyelamatkan bangsa dari pandemi yang telah merugikan banyak orang. Pengarang menggunakan gaya bahasa hiperbola untuk menciptakan pernyataan yang dilebih-lebihkan mengenai pandemi yang seakan menghantam layaknya kapal yang telah hancur setelah menabrak karang.

Pada puisi tersebut terdapat baris */Tapi kau, kita, dan semua butuh nutrisi/*. Gaya bahasa yang terdapat dalam baris puisi tersebut yaitu gaya bahasa asindenton. Pengarang menggunakan gaya bahasa asindenton untuk menyatakan fakta bahwa semua makhluk hidup di dunia ini membutuhkan makanan. Gaya bahasa asindenton juga digunakan untuk memisahkan antar kata. Dibuktikan pada penggunaan tanda baca koma pada kata */kau, kita, dan semua/* untuk memisahkan tiap kata yang disampaikan oleh pengarang mengenai pengelompokan orang, serta memberikan intonasi jeda atau berhenti sejenak pada saat membaca puisi.

Selanjutnya pada puisi tersebut terdapat baris */Dengan stetoskop dengan cairan infus dengan jarum suntik dengan APD dengan N95/*. Gaya bahasa yang digunakan pada baris puisi tersebut yaitu gaya bahasa pleonasme. Pengarang menggunakan gaya bahasa pleonasme untuk menggambarkan suasana genting yang dialami oleh seseorang untuk berusaha menyelamatkan kehidupan orang banyak menggunakan seperangkat alat pelindung diri demi menjalankan tugasnya sebagai tenaga medis. Pada baris puisi tersebut terdapat kata acuan yang tidak perlu, akan tetapi jika kata tersebut dihilangkan maka makna dari puisi akan tetap utuh. Ditandai dengan kata */dengan/* yang terdapat dalam baris puisi secara berulang.

2. Penguasa Dunia Sementara

Aku takut
Bimbang
Khawatir
Semua tercampur aduk tak karuan
Kenapa? Kenapa kau datang
Kau pembuat gaduh alam semesta
Kau penyebab kekacauan ini
Membuat banyak orang mati
Meninggalkan kenangan menyakitkan
Kau seperti sang penguasa
Perenggut ketenangan dunia
Bisakah kau pergi?
Kumohon
Saudaraku banyak di luaran sana



Tak terhitung jumlahnya
Banyak yang putus asa
Banyak juga yang berjuang
Untuk sebuah kehidupan yang bermakna
(Abidati, 2020)

Pada puisi “Penguasa Dunia Sementara” terdapat baris */Kenapa? Kenapa kau datang/*. Gaya bahasa yang terdapat pada baris tersebut merupakan gaya bahasa erotesis atau pertanyaan retorik. Gaya bahasa ini digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan seseorang yang sedang bertanya akan keadaan yang kian memburuk. Pada baris puisi tersebut pengarang menggunakan gaya bahasa erotesis untuk memberikan penekanan pada tulisan, tujuannya agar efek yang dihasilkan lebih mendalam, gaya bahasa ini juga sama sekali tidak memerlukan jawaban pada baris yang tertera. Biasanya gaya erotesis ditandai dengan adanya kata tanya. Pengarang berusaha menghasilkan efek penekanan mengenai keresahannya akibat pandemi yang tiba-tiba muncul dan semakin merebak, ditandai pada kata tanya */kenapa?/*. Pada baris puisi tersebut juga tidak menghendaki adanya suatu jawaban.

Pada puisi tersebut terdapat baris */Kau penyebab kekacauan ini membuat banyak orang mati/*. Gaya bahasa yang terdapat pada baris puisi tersebut adalah gaya bahasa paradoks. Gaya bahasa paradoks digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan suasana hati seseorang yang sedang kesal akibat dampak yang ditimbulkan dari pandemi. Pada baris puisi tersebut pengarang juga berusaha menarik perhatian pembaca dengan cara menggunakan pertentangan yang sifatnya nyata dan sesuai dengan fakta-fakta yang ada. Pada baris tersebut pengarang menekankan mengenai dampak yang ditimbulkan oleh pandemi Covid-19 yaitu banyaknya korban berjatuh akibat virus corona yang menyebar luas di seluruh penjuru dunia. Ratusan bahkan ribuan nyawa telah terkonfirmasi menjadi korban akibat pandemi. Hal tersebut sesuai dengan ciri gaya bahasa paradoks yaitu mengandung fakta nyata.

Selanjutnya pada puisi tersebut terdapat baris */Kau seperti sang penguasa/*. Gaya bahasa yang terdapat pada baris puisi tersebut adalah gaya bahasa persamaan atau *simile*. Pengarang menggunakan gaya bahasa persamaan untuk menyatakan suatu perbandingan antara satu hal dengan lainnya yang bersifat eksplisit. Pada baris puisi tersebut pengarang mengungkapkan kata */kau/* yang berarti ditujukan kepada tenaga medis dengan cara membandingkan antara tenaga medis layaknya Tuhan yang bisa menguasai segala hal dari alam semesta tanpa terkecuali.

Pada puisi tersebut terdapat baris */Bisakah kau pergi?/*. Gaya bahasa yang terdapat pada puisi tersebut adalah gaya bahasa erotesis atau pertanyaan retorik. Pada baris puisi tersebut pengarang memberi penekanan menggunakan kalimat pada baris yang tertera dengan cara menggambarkan tentang kekesalan seseorang akan pandemi yang belum berakhir, sehingga orang tersebut berharap agar pandemi cepat berlalu. Pengarang menggunakan gaya bahasa erotesis untuk memberi efek yang mendalam dengan cara menyisipkan pertanyaan pada baris puisi. Namun, pertanyaan yang terdapat pada gaya bahasa retorik tidak menghendaki adanya suatu jawaban dari pembaca, gaya bahasa tersebut digunakan hanya untuk menekankan kembali isi pikiran pengarang sehingga dapat



menghasilkan efek mendalam bagi pembaca.

3. Corona Penebar Keluh

Corona
Belum puaskah engkau mengelilingi dunia
Meresahkan umat manusia
Kau singgah melepas peluh
Peluh yang mendarat menjadi keluh
Jalanan sepi
Dan semua mendadak seru
Kau seenaknya melumpuhkan kita yang tak berdaya lagi
Sudah cukup kau keliling dunia
Berhentilah membuat resah umat manusia
Lekaslah kembali dan tarik peluh
Lekaslah pulang
Tak takutkan kau dimarahi ibumu?
Sudah lama sekali kau tak bertemu ibumu
(Septiano, 2020)

Pada puisi “Corona Penebar Keluh” terdapat baris */Kau singgah melepas peluh peluh yang mendarat menjadi keluh/*. Gaya bahasa yang digunakan pada baris tersebut yaitu gaya bahasa asonansi. Pengarang menggunakan gaya bahasa asonansi untuk menggambarkan suasana yang sedang hancur berantakan akibat pandemi dimana semua orang sedang berjuang mati-matian untuk bertahan hidup. Namun, pandemi tiba-tiba saja datang dan menghancurkan harapan semua orang hingga mereka tak mampu mengungkapkan perasaan susah yang dialami. Pada baris puisi tersebut terdapat wujud pengulangan bunyi vokal yang sama berupa vokal /u/, ditandai pada kata */peluh/* dan */keluh/*. Gaya bahasa ini juga digunakan oleh pengarang untuk menghasilkan efek penekanan sehingga dapat menambah nilai keindahan tersendiri pada baris puisi.

Pada puisi tersebut terdapat baris */Kau seenaknya melumpuhkan kita yang tak berdaya lagi/*. Gaya bahasa yang terdapat dalam baris puisi tersebut yaitu gaya bahasa hiperbola. Gaya bahasa hiperbola digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan tentang seseorang yang merasa kesal dan kecewa karena sebagian semangat dari hidupnya telah dirampas oleh pandemi, hingga mereka sudah tidak berdaya lagi dan pasrah akan keadaan yang menghampiri. Selain itu pengarang menggunakan gaya bahasa hiperbola untuk menciptakan pernyataan yang dilebih-lebihkan, ditandai pada kata */melumpuhkan/*. Jadi, maksud pengarang menggunakan kata */melumpuhkan/* untuk mengekspresikan kekecewaan yang amat mendalam layaknya tubuh yang telah lumpuh.

Selanjutnya pada puisi tersebut terdapat baris */Tak takutkah kau dimarahi ibumu?/*. Gaya bahasa yang terdapat pada baris tersebut yaitu gaya bahasa erotesis atau pertanyaan retorik. Pengarang menggunakan gaya bahasa erotesis untuk menyatakan bahwa pandemi harus kembali keasalnya yang digambarkan seakan memiliki sosok ibu untuk kembali pulang. Pada baris puisi tersebut pengarang menggunakan gaya bahasa erotesis untuk memberikan efek penekanan yang lebih mendalam. Gaya bahasa ini tidak menghendaki adanya suatu jawaban dan ditandai dengan



penggunaan kata tanya, dibuktikan pada kata */ibumu?/* yang terdapat pada baris puisi tersebut.

Pada puisi tersebut juga terdapat baris */Tak takutkah kau dimarahi ibumu? Sudah lama sekali kau tak bertemu ibumu/*. Gaya bahasa yang terdapat pada baris tersebut yaitu gaya bahasa asonansi. Pengarang menggunakan gaya bahasa asonansi untuk menggambarkan sindiran dari seseorang pada pandemi yang belum berakhir. Pada baris puisi tersebut juga mengandung makna tentang harapan seseorang akan hilangnya pandemi. Pandemi digambarkan memiliki tempat untuk pulang layaknya seorang anak yang masih bergantung pada sosok ibu. Pada baris puisi terdapat wujud pengulangan bunyi vokal yang sama berupa vokal */u/*, ditandai pada kata */ibumu/* dan */ibumu/*. Gaya bahasa asonansi juga digunakan oleh pengarang untuk memperoleh penekanan, sehingga efek yang dihasilkan pada puisi lebih hidup serta memberikan keindahan tersendiri.

4. Pahlawan Covid-19

Tidak dengan keris
Tidak dengan pistol
Juga tidak dengan pedang
Kau berjuang
Bertekad hati mengembalikan nyawa seseorang
Demi tawa
Demi senyum
Dan kebahagiaan
Tatkala manusia tak berakhlak
Merusak dunia dengan tangan mungilnya
Nampaknya, Tuhan murka
Nampaknya, Tuhan bosan
Diutusnya makhluk Tuhan
Sang wabah yang saat ini tengah bertugas
Manusia gentar
Gelisah
Takut
Tapi, apa?
Tanggung jawab saja tak ada
Mungkin, sesal menggebu
Tapi tak semua
Saat ini pahlawan kami
Tengah bergelut diri
Dalam nuansa istana yang dipenuhi nyawa
Nyawa yang tak sepenuhnya hidup
Kalian,
Rehatlah sejenak
Kau pasti lelah
Terima kasih pahlawan Covid-19 kami
(Andini, 2020)

Pada puisi “Pahlawan Covid-19” terdapat baris puisi */Tidak dengan keris tidak dengan pistol/*. Gaya bahasa yang terdapat pada baris tersebut merupakan gaya bahasa pleonasme. Pengarang



menggunakan gaya bahasa pleonasme untuk menggambarkan suasana mencekam yang dilakukan ketika para tenaga medis berusaha untuk melawan pandemi tanpa menggunakan gencatan senjata perang seperti yang dibutuhkan oleh orang yang sedang berperang. Mereka mempunyai teknik dan alat tersendiri untuk menyelamatkan satu persatu nyawa. Pada baris puisi tersebut terdapat kata yang tidak perlu digunakan. Dibuktikan pada kata */tidak dengan/*, apabila kata tersebut dihilangkan maka makna dalam puisi masih tetap utuh dan tidak berubah.

Pada puisi tersebut terdapat baris */Juga tidak dengan pedang kau berjuang bertekad hati mengembalikan nyawa seseorang/*. Gaya bahasa yang terdapat pada baris puisi tersebut yaitu gaya bahasa aliterasi. Pada baris puisi tersebut terdapat pengulangan bunyi konsonan /g/ yang sama, bunyi konsonan tersebut ditandai pada kata */pedang/*, */berjuang/*, */seseorang/*. Pengarang menggunakan gaya bahasa aliterasi untuk memberikan efek penekanan dalam menggambarkan tekad pengorbanan seorang tenaga medis yang memiliki peran penting dalam menyelamatkan nyawa seseorang. Pada puisi tersebut tenaga medis diibaratkan berjuang tanpa menggunakan pedang atau alat untuk berperang lainnya, akan tetapi mereka berjuang dengan ketulusan yang berasal dari panggilan hati dari seorang tenaga kesehatan.

Selanjutnya pada puisi tersebut terdapat baris */Merusak dunia dengan tangan mungilnya/*. Gaya bahasa yang terdapat pada puisi tersebut yaitu gaya bahasa personifikasi atau prosopopoeia. Pada baris puisi tersebut pengarang menggunakan gaya bahasa personifikasi untuk menggambarkan betapa dahsyatnya efek yang ditimbulkan akibat virus yang memiliki ukuran kecil, digambarkan seperti tangan mungil. Tangan mungil dalam hal ini memiliki makna kekuasaan yang dapat dipegang oleh suatu hal. Dalam baris puisi tersebut pengarang juga menggambarkan keamarahan seseorang akan virus yang telah merusak segala kehidupan yang ada di dunia ini. Meski virus tersebut memiliki ukuran yang sangat kecil, tetapi ia dapat merusak dunia melalui proses penyebarannya yang cepat.

Pada puisi tersebut terdapat baris */Nampaknya, Tuhan murka nampaknya, Tuhan bosan/*. Gaya bahasa yang terdapat dalam baris puisi tersebut yaitu gaya bahasa pleonasme. Gaya bahasa ini digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan suasana keadaan seseorang yang merasa putus asa. Pengarang juga menggambarkan betapa murkanya Tuhan atas perilaku makhluk-Nya di dunia yang semakin melampaui batas. Tuhan telah memberikan peringatan kecil terhadap makhluk-Nya, tetapi mereka justru tidak menyadari akan hal tersebut. Akibatnya Tuhan mulai merasa bosan dan semakin murka. Pada baris puisi tersebut terdapat kata yang berlebihan, ditandai pada kata */nampaknya/*. Apabila kata tersebut dihilangkan maka tidak akan mengubah makna dalam puisi.

Pada puisi tersebut terdapat baris */Tapi, apa?/*. Gaya bahasa yang terdapat pada baris puisi tersebut yaitu gaya bahasa erotesis atau pertanyaan retorik. Gaya bahasa ini digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan seseorang yang membutuhkan pembuktian dengan cara mengajukan pertanyaan. Pengarang menggunakan gaya bahasa erotesis dengan tujuan agar puisi yang dihasilkan dapat memberikan efek penekanan yang lebih mendalam. Gaya bahasa ini ditandai dengan adanya pertanyaan yang tidak selalu membutuhkan jawaban, dibuktikan pada kata */apa?/* yang terdapat dalam puisi tersebut.

Pada puisi tersebut terdapat baris */Mungkin, sesal menggebu/*. Gaya bahasa yang terdapat pada



baris puisi tersebut yaitu gaya bahasa hiperbola. Gaya bahasa hiperbola digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan tentang penyesalan seseorang akan keadaan yang dialami. Selain itu pengarang menggunakan gaya bahasa ini untuk menciptakan pernyataan yang dilebih-lebihkan, ditandai pada kata */sesal menggebu/*. Jadi, maksud dari pengarang menggunakan kata tersebut untuk menyatakan perasaan kecewa yang sangat kuat.

Selanjutnya pada puisi tersebut terdapat baris */Nyawa yang tak sepenuhnya hidup/*. Gaya bahasa yang terdapat dalam baris puisi tersebut yaitu gaya bahasa eufemismus. Pengarang menggunakan gaya bahasa eufemismus untuk menggambarkan keadaan genting dimana nyawa seseorang sedang mengalami kondisi kritis. Pada kondisi ini digambarkan nyawa orang tersebut tengah diambang batas antara hidup atau mati. Gaya bahasa eufemismus juga digunakan oleh pengarang untuk menyatakan sesuatu secara lebih halus agar tidak dianggap menghina dan juga menyinggung perasaan pembaca.

5. Tamu Si Covid

Saat ini
Bumi terlihat sunyi karenamu
Bahkan hampir di setiap negara
Dianjurkan untuk melakukan *social distancing*
Salah satunya di negara kita
Ya, Indonesia
Indonesia yang sekarang dihantui olehmu
Covid-19
Tak sedikit korban yang telah kau rugikan
Hai Covid-19
Pergilah ke tempat asalmu
Pulanglah ke tempat singgahmu
Sudah cukup engkau bertamu di negeriku
Negeri kita
Negeri sebelah
Dan bumi ini
Pulanglah
(Sari, 2020)

Pada puisi “Tamu si Covid” terdapat baris puisi */Salah satunya di negara kita/*. Gaya bahasa yang terdapat pada puisi tersebut yaitu gaya bahasa asonansi. Pengarang menggunakan gaya bahasa asonansi untuk menyatakan pembuktian fakta yang sedang terjadi akibat pandemi. Fakta tersebut berupa pandemi yang telah merebak di seluruh dunia bahkan Indonesia merupakan salah satu negara yang ikut terpapar pandemi Covid-19. Pada baris puisi tersebut terdapat wujud pengulangan bunyi vokal yang sama berupa vokal */a/*. Gaya bahasa digunakan oleh pengarang untuk menambah nilai keindahan dalam puisi.

Pada puisi tersebut terdapat baris */Indonesia yang sekarang dihantui olehmu/*. Gaya bahasa yang digunakan pada baris puisi tersebut yaitu gaya bahasa hiperbola. Gaya bahasa hiperbola digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan keadaan Indonesia menjadi salah satu negara



yang ikut terpapar virus Covid-19, sehingga menyebabkan masyarakat harus selalu waspada akan datangnya virus Covid-19 yang semakin merebak dan telah banyak menelan korban. Pengarang menggunakan gaya bahasa hiperbola untuk menyampaikan makna dengan cara melebih-lebihkan pernyataan. Dibuktikan pada kata */dihantui/* yang memiliki makna bahwa pandemi saat ini telah meresahkan seluruh lapisan masyarakat layaknya hantu yang identik dengan sosok menakutkan dan mengganggu. Hal tersebut dapat diartikan bahwa manusia merasa terbayang-bayang akan hadirnya pandemi yang dapat merugikan kehidupan manusia.

Selanjutnya, pada puisi tersebut terdapat baris */Hai Covid-19/*. Gaya bahasa yang terdapat baris puisi tersebut yaitu gaya bahasa apostrof. Gaya bahasa apostrof digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan sesuatu hal yang bersifat abstrak. Pengarang seakan sedang mengarahkan pembicaraan pada objek abstrak yang dituju, objek yang dimaksud yaitu virus Covid-19. Selain itu, gaya bahasa ini digunakan oleh pengarang untuk menghubungkan komunikasi berupa objek puisi dengan makna puisi, sehingga pemikiran dari pengarang pada pembaca dapat tersampaikan.

Pada puisi tersebut terdapat baris */Pergilah ke tempat asalmu pulanglah ke tempat singgahmu sudah cukup engkau bertamu di negeriku/*.

Gaya bahasa yang terdapat pada puisi tersebut yaitu gaya bahasa asonansi. Pengarang menggunakan gaya bahasa asonansi untuk menggambarkan kekesalan seseorang akan pandemi yang tiada henti menyerang seluruh penjuru dunia. Pada baris puisi tersebut digambarkan pula tentang harapan seseorang yang ingin agar pandemi segera berakhir, karena seseorang tersebut berpikir bahwa sudah cukup penderitaan orang-orang di negeri ini yang telah menjadi korban dan merasakan imbas akibat pandemi. Pada baris puisi tersebut terdapat wujud pengulangan bunyi vokal yang sama berupa bunyi vokal */u/*, ditandai pada kata */asalmu/*, */singgahmu/*, */negeriku/*. Gaya bahasa asonansi digunakan oleh pengarang untuk menghasilkan efek penekanan sehingga dapat menambah nilai keindahan pada baris puisi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penggunaan gaya bahasa dalam kumpulan teks puisi karya peserta didik kelas X di SMA Negeri 1 Randudongkal, dapat disimpulkan bahwa pada kumpulan teks puisi tersebut ditemukan sebanyak 50 gaya bahasa berdasarkan langsung dan tidaknya makna dalam puisi. Gaya bahasa retorik sebanyak 43, sedangkan gaya bahasa kiasan ditemukan sebanyak 7.

Secara keseluruhan, dalam kumpulan teks puisi tersebut terdapat sebanyak 15 penggunaan gaya bahasa. Gaya bahasa retorik ditemukan sebanyak 9 gaya bahasa yaitu, asonansi, erotesis, hiperbola, aliterasi, apostrof, asindenton, eufemismus, pleonasme, dan paradoks. Gaya bahasa retorik didominasi oleh gaya bahasa asonansi dan erotesis. Gaya bahasa asonansi dan erotesis digunakan oleh sebagian besar puisi karya peserta didik untuk menghasilkan keindahan dalam baris puisi dengan cara menyisipkan kata yang memiliki wujud perulangan bunyi yang sama dan wujud pertanyaan, hal tersebut bertujuan untuk menarik perhatian pembaca terhadap puisi tersebut yang menceritakan tentang perjuangan seluruh lapisan masyarakat demi melawan pandemi.



Sedangkan, penggunaan gaya bahasa kiasan ditemukan sebanyak 6 gaya bahasa yaitu, metafora, alegori, persamaan atau *simile*, personifikasi, ironi, dan epitet. Gaya bahasa kiasan didominasi oleh penggunaan gaya bahasa alegori. Gaya bahasa alegori digunakan oleh sebagian besar puisi karya peserta didik untuk menggambarkan kiasan yang mengandung makna dalam puisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardin, dkk. 2020. “Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Stilistika)”. *Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 5 No. 4*. <http://repository.untad.ac.id/396/>. Diakses pada 17 September 2020 pukul 12.03 WIB.
- Evtiana, dkk. 2020. “Analisis Gaya Bahasa Kumpulan Puisi Menuju Baik Itu Baik Itu Baik Karya Panji Ramdana dan Implementasinya sebagai Perangkat Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII SMP”. <https://soj.umrah.ac.id/index.php/SOJFKIP/article/view/216> Diakses pada 17 Mei 2020 pukul 20.18 WIB.
- Imron, Ali. 2009. “Kajian Stilistika Aspek Bahasa Figuratif Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari”. *Kajian Linguistik dan Sastra Vol. 21 No. 1*. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/1240> Diakses pada 19 September 2020 pukul 20.52 WIB.
- Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Wijaya, M. Sirojudin A'malina. 2017. “Media Video Emotif sebagai Sarana Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Puisi”. http://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip_eupro/article/view/4963. Diakses pada 20 September 2020 pukul 21.59 WIB